

Vila Botani

Mimpi Hutan Alami itu Kembali

Ada orang yang menginvestasikan kelebihan pendapatannya untuk membeli mobil, rumah mewah atau membuka usaha. Tapi Alex Korn justru menggelontorkan dana untuk membuat hutan. Bukan hutan produksi, tapi hutan alam sebagaimana dulu adanya.

“INI BUKAN ‘kurang kerjaan’, tapi memang harus kita kerjakan,” kata Alex, warga Amerika yang sudah menetap lama di Bogor. Bagi sebagian orang, menghutankan lahan adalah pekerjaan pemerintah. Atau pun jika swasta yang bikin, pastinya akan membuat hutan produksi yang sekian tahun kemudian bisa dipanen. Namun bagi Alex, ‘panen’ yang sesungguhnya memang jauh lebih lama dari itu. Ketika hutan beserta kehidupan alami di sekitar Bogor sudah habis (dan rasanya memang tidak lama lagi), anak-anak di masa depan masih bisa belajar tentang alam Bogor yang sesungguhnya di Villa Botani. Hutan yang kini tengah dibangun oleh lelaki yang usianya menjelang kepala tujuh.

Hutan alami

Saat mengajak *Garden* untuk berkunjung ke Vila Botani, dalam bayangan saya adalah sebuah tanah dengan bangunan dan kebun yang terpankaskan rapi. Sebagaimana sebuah peristirahatan dengan taman-taman yang penuh dengan campur tangan manusia. Walaupun saya mengenal Pak Alex sebagai salah satu pembuat peta jalan wisata mengelilingi Gunung Gede Pangrango. Mengelilingi, bukan naik gunung. Jadi memang sudah suka dengan alam asli dan hutan. Saat itu, Pak Alex kerap mengobrolkan tentang rencana kebun itu. Di mana ada tanaman hutan asli dari masyarakat sekitar, tanaman obat dan sayuran organik.

Baru bulan April 2011 silam *Garden* sempat berkunjung. Sebenarnya tidak terlalu

jauh dari pusat kota Bogor. Hanya sekitar 1,5 jam jarak tempuhnya menggunakan mobil, melalui jalan berkelok yang menyuguhkan pemandangan yang indah di kaki Gunung Salak.

Sesampai di lokasi, bayangan tentang vila dengan taman yang ditata rapi tersebut lenyap. Pintu gerbang yang menandakan lokasi vila itu merupakan pintu masuk sebuah hutan lengkap dengan burung-burung liar yang bersahutan. Memasuki Vila Botani seperti mengingatkan saya ketika mengikuti salah satu trek di peta jalan itu.

Menurut Pak Alex, dari 1.400 pohon yang akan ditanam, sejumlah 1.100 sudah ditanam di Vila Botani. Kalau dihitung, ada lebih dari 100 spesies pohon lokal. Ditanam dengan jarak 4 x 4, atau menyesuaikan dengan kondisi lahan yang kadang bergelombang. Penanamannya tersebut berdasarkan plot jenis untuk mempermudah pengenalan. Misalnya saja kebun damar, kebun pasang dan lain-lain. Kebun pasang mengelompokkan tanaman jenis pasang-pasangan (keluarga Dipterocarp). Begitu juga damar. Karena nantinya, Vila Botani diharapkan bisa menjadi lokasi arboretum, tempat belajar tentang tumbuhan. Juga menjadi sumber plasma nutfah jikalau jenis tersebut sudah tidak lagi ditemukan di habitat aslinya.

Walaupun seperti hutan, lahan seluas 5





hektar tersebut tetap nyaman untuk dilalui. Termasuk Anda yang mengajak anak-anak maupun orang tua. Karena di beberapa lokasi didirikan *shelter* untuk istirahat. Bahkan *guest house* kayu untuk menginap.

Manusia vs kambing

Di sebuah rumah kayu yang menghadap Kota Bogor, kami disambut dengan hidangan tradisional yang semua bahannya dari kebun. Sayuran organik. Mulai dari lalapan pakis, kemangi hingga daun poh-pohan. Berasnya pun beras hitam dengan ikan mas bakar yang diambil dari kolam. Di bawah hujan dan hawa dingin, hidangan tersebut tentu saja luar biasa lezat. Apalagi setelah Pak Alex mencampur lalapan yang biasanya dikonsumsi dengan sambal, namun diganti dengan *dressing* ala salad. Rasa khas lalapan tradisional tersebut berbalut dengan masakan ala barat. Walau tak akrab di lidah, tapi terasa enak.

Sayuran organik merupakan salah satu program di Vila Botani. Untuk mengenalkan kepada anak-anak dan masyarakat yang berkunjung tentang budidaya pertanian yang ramah lingkungan. Hasilnya pun sehat untuk dikonsumsi.

Walaupun ternyata, tidak mudah untuk budidaya. Mengingat Pak Alex bukan berlatar dari pertanian maupun biologi tapi justru ilmu statistika. Namun kecintaan terhadap

alam tak membuatnya putus asa untuk terus mencoba. Bukan saja beberapa kegagalan secara teknik, namun pengalaman berharga bersentuhan dengan masyarakat.

Awalnya Vila Botani memang terbuka, termasuk penduduk yang menggembala kambing. Namun ternyata, terkadang merusak tanaman bahkan menangkap burung liar yang ingin dilindungi. Barangkali penduduk juga merasa, mencari burung sudah pekerjaan dari dulu kala. Tapi mereka lupa, burung yang ada sekarang jumlahnya tak sebanyak dahulu karena habitatnya menyempit.

Karenanya Pak Alex melakukan *barter*. Boleh menggembala kambing atau malah kambingnya boleh tinggal di Vila Botani dengan syarat, kotorannya dikembalikan untuk memupuk. “Tapi tidak ada yang mau,” katanya sambil angkat bahu. Terpak-





sa, orang yang masuk harus minta izin terlebih dahulu. Dan ada larangan untuk tidak boleh menangkap atau menembak burung di lingkungan Vila Botani. Kini, sejumlah 1.400 meter persegi sudah ditamai sayuran dan hasilnya dijual. “Kami sudah menyuplai sekitar 6 rumah tangga yang menjadi langganan. Sebenarnya permintaan masih terus ada, tapi kami belum bisa mencukupi,” kata Jay, pengelola Vila Botani.

Kebun obat

Selain sayuran dan tanaman, Pak Alex tertarik untuk melengkapi arboretum yang dulu dinamai Awas Paningal itu dengan tanaman obat. Kelak, obat tradisional bisa menjadi alternatif yang murah, mudah didapat dan ramah lingkungan untuk mengobati berbagai penyakit. Kebun obat tersebut terletak di bawah, berseberangan dengan blok tanaman hutan. Sejumlah lebih dari 350-an jenis tanaman berkhasiat obat sudah dikoleksi di kebun ini. Beberapa sudah diberi nama dengan rapi, beberapa masih mencari namanya.

Jenis-jenis tanaman obat yang dikoleksipun berasal dari penduduk sekitar. Mengambil *indigenous knowledge* yang biasa digunakan masyarakat lokal untuk menyembuhkan penyakit. Mulai dari beragam rempah-rempah (jahe, kunyit, temu ireng dll), daun landep, sidaguri hingga tanaman adas dan tanaman hias yang juga berkhasiat obat. Tanaman ini ditanam membentuk bedeng-bedeng. Namun setelah tanaman besar, bedeng-bedeng tersebut tidak terlihat sehingga menyatu menjadi tanaman alami.



Sekolah alam dan birdwatching

Beragam tanaman, alam dan fasilitas yang ada di Vila Botani bisa digunakan oleh pengunjung. Salah satunya peserta sekolah alam. Anak-anak belajar tentang tanaman langsung di habitat aslinya. Mereka yang melakukan kunjungan mulai dari PAU, TK, SD hingga SMP. Selain belajar, bisa melakukan permainan tradisional dan juga menginap di tenda. Ada *camping ground* yang disediakan untuk anak-anak berkemah. “Walaupun nanti kalau mereka takut atau hujan terlalu lebat, bisa langsung pindah ke rumah panggung,” kata Pak Alex sambil menunjukkan rumah panggung yang tengah dibangun. Rumah bambu yang menghadap ke kebun.

Barangkali, sensasi bagaimana hidup di alam terbuka dan hutan dengan banyak pohon tinggi merupakan memori yang tertanam apik di benak anak-anak. Mengajarkan tentang harmoni alam yang kelak akan dibawa untuk bersikap ketika menjadi de-



was. Ada penelitian yang menyebutkan bahwa anak yang tumbuh di lingkungan padat penduduk di perkotaan, takkan mengenal harmoni alam. Sehingga cara mereka bersikap pun akan berbeda dengan anak yang mengenal kebijakan alam.

Jangankan anak-anak, orang dewasa pun masih terpesona jika bermain-main di alam. Termasuk ketika Pak Alex menceritakan tentang kawannya yang suka *birdwatching*. Menurut pengamatan, ada 40 spesies burung yang bisa dilihat di Vila Botani. Bahkan beberapa jenis

elang, termasuk elang jawa (*Spizaethus bartelzi*) ada di sini. Terlebih lagi, si pengamat burung itu menyaksikan bagaimana elang terbang ke langit dengan membawa mangsanya. Entah tikus atau ayam, tak begitu terlihat jelas. “Selama ia mengamati burung, baru sekali itu melihat elang memangsa secara langsung. Dan itu bisa dilihat di Vila Botani,” ujar Pak Alex bangga. Seperti itulah, ada banyak cara orang menginvestasikan kelebihan pendapatannya. Bagi Pak Alex, hutan alami dengan kehidupan sebagaimana adanya adalah kekayaan yang tak terukur untuk dinikmati. Silakan berkunjung ke Vila Botani.

